

Metafora sebagai Media Ekspresi Emosional dalam *Surat Cinta* oleh W.S. Rendra**Nabila Rahmawati**

Mahasiswa, Program Studi Teknik Informatika
Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

ABSTRAK

Paper ini membahas mengenai analisis metafora dalam petikan puisi yang berjudul “Surat Cinta” karya W.S Rendra. Dalam puisi tersebut menggambarkan **perasaan cinta yang kuat yang akhirnya penyairpun menikah dengan pujaan hatinya itu**. Dalam karya-karya puisi yang modern, banyak sekali ditemukan jenis metafora yang tidak konvensional sebagai hasil upaya kreatif dari penyair. Jenis metafora ini bersifat original. Jenis tersebut hanya dimiliki oleh penyairnya saja.

PENDAHULUAN

Hendy (1991:69) mengemukakan bahwa metafora berasal dari kata meta dan phoreo yang berarti bertukar nama atau perumpamaan. Metafora adalah majas perbandingan langsung, yaitu membandingkan sesuatu secara langsung terhadap penggantinya. Kajian-kajian terhadap metafora sebagai gaya bahasa, sebagaimana disampaikan Saeed (2005:346), pada umumnya menggunakan pendekatan yang didasarkan oleh dua pandangan yang cukup berbeda. Pendekatan pertama didasarkan oleh pandangan klasik (*Classical View*) terhadap metafora. Pandangan klasik ini sudah muncul sejak terbitnya tulisan Aristoteles (384-322 SM) tentang metafora. Aristoteles memandang metafora yaitu sebagai satu jenis hiasan tambahan pada penggunaan bahasa yang ada pada kehidupan sehari-hari. Metafora dianggap sebagai alat retorik yang hanya digunakan pada saat-saat tertentu untuk mencapai efek tertentu. Oleh karena itu, setiap para pendengar menangkap ujaran metafora, ia akan menangkapnya sebagai bentuk ujaran yang aneh (anomalous) sehingga ia harus berusaha berfikir untuk dapat memahami makna apa yang terkandung dalam ujaran tersebut.

Pendekatan kedua yaitu didasari oleh pandangan romantik (*Romantic View*). Aliran metafora ini sangat berbeda dengan pandangan sebelumnya. Dalam pandangan romantik ini, metafora merupakan wujud integral dari bahasa dan pikiran sebagai sebuah cara pencarian pengalaman. Sebuah bentuk metafora dipandang tidak hanya sebagai refleksi dari bagaimana penuturnya menggunakan bahasa, tetapi juga sebagai refleksi dari bagaimana pikiran-pikiran penuturnya. Sebagaimana juga disampaikan oleh Freeborn (1996:63) bahwa George Lakoff dan Mark Johnson, sebagai penganut pandangan romantik, mengakui metafora bukan hanya sekedar alat imajinasi puitik dan hiasan retorik semata saja, tetapi juga meresap dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah bentuk ungkapan, metafora juga memiliki bagian-bagian sebagai unsur atau komponen pembangunnya. Sehubungan dengan itu, Pradopo (2005:66-67) menyebutkan bahwa metafora terdiri dari dua bagian (term), yaitu term pokok (principal

term) dan term kedua (secondary term). Term pokok disebut juga tenor, term kedua disebut juga vehicle. Term pokok (tenor) menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua (vehicle) adalah hal yang dipakai untuk membandingkan. Di muka telah dijelaskan bahwa gaya bahasa, termasuk metafora, merupakan cara khas penyair menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya pada orang lain (pembaca). Setiap penyair yang kreatif akan mencari dan menemukan keasliannya (karakteristiknya) masing-masing dalam bertutur. Kenyataan ini mengakibatkan lahirnya begitu banyak corak dan ragam gaya bahasa, khususnya metafora. Hal ini karena gaya bahasa kiasan, khususnya metafora, seolah-olah merupakan ladang subur bagi para penyair untuk berkreasi menciptakan ungkapan-ungkapan yang khas dan berdaya ungkap kuat tanpa melupakan estetika

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan metafora dalam puisi “Surat Cinta” karya W.S Rendra.

PEMBAHASAN

Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata, rima, dan irama sebagai media penyampaian untuk membuahakan ekspresi, ilusi dan imajinasi. Dalam sebuah puisi, keindahan ilusi, penataan unsur bunyi merupakan gambaran dari gagasan penyairnya. Adapun syair dari puisi “Surat Cinta” karya W.S Rendra sebagai berikut.

Melihat setiap bait puisi yang berjudul “Surat Cinta” ini dapat ditarik sebuah simpulan, yaitu tema dari puisi ini menceritakan perjalanan kisah cinta sang penyair dengan wanita pujaannya (Dik Narti) mulai dari awal mengagumi, lalu mengutarakan cinta, dan kemudian melamar sampai menikahi sang pujaan hati. Hal itu dapat dilihat pada penggalan bait-bait berikut.

*Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur mainan
anak-anak peri dunia yang gaib.
Dan angin mendesah
mengeluh dan mendesah
Wahai, Dik Narti,
aku cinta kepadamu!
.....
Wahai, Putri Duyung,
aku menjaringmu
aku melamarmu*

Pada bait tersebut menggambarkan perasaan cinta yang kuat dari penyair kepada Dik Narti, dengan mengutarakan kejujurannya bahwa ia mencintai Dik Narti. Pada bait selanjutnya juga menggambarkan bahwa si penyair memilih Dik Narti dan berniat untuk melamarnya pada kata: */aku menjaringmu/ aku melamarmu/*.

Selanjutnya ada kutipan yang menggambarkan penyair pada akhirnya menikahi Dik Narti dan berharap Dik Narti menjadi ibu dari anak-anaknya. Kutipan puisi tersebut sebagai berikut.

*Wahai, Dik Narti,
kupinang kau menjadi istriku!*

.....
*Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku!*

Dalam puisi “Surat Cinta” ini sangat terlihat jelas gambaran bagaimana kisah cinta seorang penyair dengan Dik Narti mulai dari awal mengagumi yang terdapat pada tiap bait puisi, hingga ia menikah yang terdapat pada tiap-tiap bait dalam puisi tersebut. Kekuatan cinta tergambar sangat kuat dalam puisi ini. Diksi yang digunakanpun sangat cermat, mulai dari urutan kata serta kekuatan magis dari kata-kata tersebut, sehingga menghasilkan puisi yang memiliki keindahan mempesona dengan keromantisannya.

Pada bait keempat dalam puisi tersebut tergambar gaya bahasa hiperbola. Kekuatan cinta aku lirik telah direstui oleh malaikat yang berjumlah lusinan. Hal ini terlihat dalam kutipan bait berikut.

*Selusin malaikat
telah turun
di kala hujan gerimis.
Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta.
Wahai, Dik Narti,
dengan pakaian pengantin yang anggun
bunga-bunga serta keris keramat
aku ingin membimbingmu ke altar
untuk dikawinkan.*

Kutipan di atas menggambarkan kekuatan “cinta aku” dan lirik dilebih-lebihkan seolah disaksikan oleh lusinan malaikat yang siap mengiringi pesta perkawinan dan dituntun kekasihnya ke langit untuk menjalankan perkawinan suci. Demikian juga pada bait keenam tergambar gaya bahasa metafora-hiperbola. Kekuatan cinta yang dapat mengalirkan semangat kehidupan yang kuat mampu mengirimkan berjuta jarum ke langit sehingga melahirkan hujan sebagai pertanda restu langit yang suci. Terlihat dalam kutipan bait berikut.

*//Semangat kehidupan yang kuat/ bagai berjuta-juta jarum alit/ menusuki kulit
langit:/ kantong rejeki dan restu wingit./ Lalu tumpahlah gerimis./ Angin dan
cinta/ mendesah dalam gerimis./ Semangat cintaku yang kuat/ bagai seribu tangan
gaib/ menyebarkan seribu jarring/ menyergap hatimu/ yang selalu tersenyum padaku.//*

Secara metafora, Rendra menggambarkan keindahan “Narti” sebagai putri duyung dengan segala pesona yang ada. Seperti terlihat dalam bait berikut.

*// Engkau adalah putri duyung/ tawananku./ Putri duyung dengan suara merdu
lambut/ bagai angin laut,/ mendesahlah bagiku!! Angin mendesah/ selalu mendesah/ dengan
ratapnya yang merdu. / Engkau adalah putri duyung/ tergolek lemas/ mengejap-ngejapkan
matanya yang indah/dalam jaringku./ Wahai, Putri Duyung,/ aku menjaringmu/ aku
melamarmu/*

Kutipan di atas menggambarkan kekaguman penyair pada kekasih yang dimetaforiskan seperti putri duyung. Suara putri duyung yang diasosiasikan-personifikasi, seperti angin laut yang mendesah. Puisi “Surat Cinta” tersebut terdiri atas delapan bait. Tiap bait terdiri atas baris yang berbeda-beda. Dalam setiap bait terdapat kata yang diawali dengan huruf besar hanya pada kalimat tertentu, untuk menunjukkan kesatuan maknanya. Sajak yang digunakan bebas, artinya tidak berpegang pada pola tertentu. Hal ini jelas, karena bila diperhatikan secara keseluruhan, puisi tersebut bersajak sebagai berikut :

Bait pertama : b-a-b-aa-b-c
Bait kedua : bb-aa-b-e-a-b-c
Bait ketiga : bb-aaaa
Bait keempat : a-c-b-aaa-b-c-aaa
Bait kelima : ccc-bbb-a-b-a
Bait keenam : a-bbbb-a-b-a-bb-cc
Bait ketujuh : ccccc-aa-cc-aa-cccc
Bait kedelapan : bbbb-aaa-b-cc

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa puisi Rendra tersebut sajaknya adalah bebas, karena tidak berpegang pada pola persajakan yang tetap.

SIMPULAN

Menafsirkan puisi yaitu membebaskan imajinasi untuk mengartikan setiap kata-kata yang tertuang sebagai kekuatan yang mempunyai makna dan menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penyairnya. Seperti puisi “Surat Cinta” tersebut mengandung makna cinta yang sangat kuat dan menceritakan perjalanan kisah cinta sang penyair dengan wanita pujaannya (Dik Narti) mulai dari mengagumi, mengutarakan cinta kemudian melamar, dan pada akhirnya mereka menikah. Selain itu puisi ini juga dilapisi dengan diksi yang sangat cermat, mulai dari urutan kata serta kekuatan magis dari kata-kata tersebut, sehingga menghasilkan puisi yang memiliki keindahan dengan keromantisannya. Sebuah puisi dengan gaya bahasa yang kuat, permainan bunyi yang rapi, dan metafora yang mempesona dengan penggambaran imaji visual yang membangun keutuhan puisi. Pesan yang dapat diambil dari puisi ini yaitu, kekuatan cinta yang kuat, dalam realitas kehidupan sehari-hari sering kali menjadi pemicu tragedi sosial, maka dari itu penting untuk disadari bahwa cinta memang bermata dua. Artinya seseorang yang sedang dilanda cinta dapat melakukan apa pun demi cintanya.

DAFTAR PUSTAKA

Remy, Sylado, (2004). *Puisi mbeling* (edisi ke-Cet. 1). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

<https://edoc.pub/ebook-kumpulan-puisi-ws-rendra-pdf-free.html> diakses tanggal 25-04-2019.

<https://www.ilmusiana.com/2015/05/majas-metafora-pengertian-dan-contoh.html> diakses tanggal 25-04-2019.

<https://www.puisi.co/surat-cinta-karya-w-s-rendra/> diakses tanggal 25-04-2019.